

ANALISIS TINGKAT KEPATUHAN DIET CAIRAN DENGAN INTERDIALYTIC WEIGHT GAIN (IDWG) PADA PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA

Analysis Of Fluid Diet Adherence Level with Interdialytic Weight Gain (IDWG) In Chronic Kidney Disease (CKD) Patients Undergoing Hemodialysis At Bhayangkara Hospital

Risza Fajar Y. A^{1*}, M. Sohbirin Mohtar¹, Putri Vidasari Darsono²

¹Sarjana Keperawatan,

²Sarjana Farmasi,

Universitas Sari Mulia

*Korespondensi : risza.fajar@gmail.com

ABSTRACT

Chronic Kidney Disease (CKD) is a chronic illness that requires routine hemodialysis therapy. One of the main problems in hemodialysis patients is fluid accumulation between dialysis sessions, measured by Interdialytic Weight Gain (IDWG). Adherence to a fluid diet is an important factor in controlling IDWG. To analyze the relationship between the level of adherence to a fluid diet and IDWG in CKD patients undergoing hemodialysis at Bhayangkara Hospital Tk. III Banjarmasin. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 45 respondents selected using a purposive sampling technique. Data on fluid diet adherence were obtained through questionnaires, while IDWG was calculated from the difference in body weight between hemodialysis sessions. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed that most patients were adherent to the fluid diet, with 35 respondents (77.8%), and had mild IDWG values (<4%) as many as 36 respondents (75.6%) with a p-value = 0.000 ($p < 0.05$). There is a significant relationship between fluid diet adherence and IDWG in CKD patients undergoing hemodialysis.

Keywords : Adherence, CKD, Fluid Diet, IDWG

ABSTRAK

*Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penyakit kronis yang memerlukan terapi hemodialisis secara rutin. Salah satu masalah utama pasien hemodialisis adalah peningkatan cairan antartempo dialisis yang diukur melalui Interdialytic Weight Gain (IDWG). Kepatuhan terhadap diet cairan menjadi faktor penting dalam mengontrol IDWG. Menganalisis hubungan tingkat kepatuhan diet cairan dengan IDWG pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin. Desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 45 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data kepatuhan diet cairan diperoleh melalui kuesioner, sedangkan IDWG dihitung dari selisih berat badan antar hemodialisis. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien patuh terhadap diet cairan sebanyak 35 orang (77,8%) dan memiliki nilai IDWG ringan (<4%) sebanyak 36 orang (75,6%) dengan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan diet cairan dengan IDWG pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.*

Kata Kunci : CKD, Diet Cairan, IDWG, Kepatuhan

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan salah satu penyakit yang berhubungan dengan ginjal. CKD atau penyakit ginjal kronis merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara bertahap yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan *irreversibel*, dan tidak dapat pulih sepenuhnya. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat (Riskesdas, 2023). Menurut Riskesdas, pada tahun 2018 di Indonesia prevalensi CKD sekitar 3,7% (per mil) atau sekitar 1.385.000 orang dan data BPJS Kesehatan menunjukkan CKD menjadi salah satu penyakit dengan biaya penanganan tertinggi: >Rp2,2 triliun per tahun. Angka tersebut diperkirakan naik di tahun 2024. Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dari tahun ke tahun (Kemenkes RI, 2022).

Data spesifik jumlah pasien CKD yang menjalani hemodialisis (HD) di Indonesia, tidak tersedia secara terpusat, Ada beberapa data terkait, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis meningkat pesat di beberapa daerah pada tahun-tahun sebelumnya, misalnya di Kabupaten Bangka sebanyak 10.666 pasien CKD yang menjalani tindakan hemodialisis pada tahun 2020 (Apriliana, Kusumajaya dan Anggraini, 2024). Provinsi Kalimantan Selatan pada Satu Data Banua tercatat penderita CKD pada tahun 2018 sebanyak 411 orang, meningkat pada tahun 2019 yaitu 1245 orang, pada tahun 2020 sebanyak 459 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 347 orang. Kasus CKD terbanyak di Kalimantan Selatan yaitu di Kota Banjarmasin. Dilaporkan pada tahun 2018 penderita CKD sebanyak 227 orang, meningkat pada tahun 2019 sebanyak 680 orang, pada tahun 2020 sebanyak 129 orang, dan pada tahun 2021 sebanyak 206 orang. Menurut Profil Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan tahun 2023, 10 besar penyakit terbanyak rawat inap adalah CKD. Rumah sakit di Banjarmasin melaporkan peningkatan pasien cuci darah (hemodialisis) tiap tahun. Estimasi prevalensi CKD di Kalimantan Selatan tahun 2024 belum dipublikasikan secara resmi, tetapi cenderung naik, mengikuti tren nasional.

Data dari Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Banjarmasin pada tahun 2023, terdapat sebanyak 76 pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Tahun 2024 meningkat menjadi 84 pasien dan pada bulan Januari hingga Oktober 2025 sebanyak 85 pasien. Berdasarkan data pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026, didapatkan data sebanyak 45 orang pasien CKD yang menjalani hemodialisis secara rutin (Rekam Medis, 2025). Pasien dengan CKD stadium akhir, di mana ginjal pasien sudah tidak dapat berfungsi secara normal untuk membersihkan darah dari limbah dan cairan berlebih, sehingga pasien memerlukan terapi pengganti ginjal, salah satunya adalah hemodialisis. Hemodialisis membantu mengeluarkan sisa metabolisme, racun, dan kelebihan cairan dari tubuh. Namun, terapi ini hanya dilakukan beberapa kali dalam seminggu, sehingga pasien tetap berisiko mengalami penumpukan cairan antardialis. Penumpukan cairan tersebut biasanya diukur menggunakan indikator *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) (Wahyuni, et al., 2024).

Berdasarkan laporan *Global Burden of Disease Study*, CKD menempati peringkat ke-10 penyebab utama kematian dunia pada tahun 2020 dan diprediksi akan menjadi penyebab kematian ke-5 pada tahun 2040 (GBD 2020). Menurut *International Society of Nephrology*, pada tahun 2023 terdapat sekitar 850 juta orang di seluruh dunia yang menderita penyakit CKD. Tingginya IDWG sering kali mencerminkan ketidakpatuhan pasien terhadap pembatasan asupan cairan. Menurut KDIGO (*Kidney Disease: Improving Global Outcomes*), IDWG yang ideal yaitu tidak lebih dari 3% dari berat kering. IDWG >4% meningkatkan rentang rawat inap dan nilai yang melebihi rentang ini dapat meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, paru, hipertensi, hingga mortalitas (KDIGO, 2020). Studi oleh You et al. (2021) menunjukkan bahwa pasien dengan IDWG >5.7% berat badan memiliki risiko kematian 35% lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dengan IDWG yang lebih rendah.

Mengingat besarnya konsekuensi medis dan risiko kematian akibat IDWG yang tidak terkontrol, kepatuhan pasien terhadap diet cairan bukan sekadar anjuran, melainkan bagian integral dari perawatan suportif yang menentukan kualitas hidup pasien. Peran tenaga kesehatan sangat vital dalam memberikan edukasi dan motivasi untuk membangun komitmen jangka panjang tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara tingkat kepatuhan diet cairan dengan nilai IDWG pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis rutin di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin, guna memberikan landasan bagi intervensi perawatan yang lebih efektif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode observasional dengan rancangan *cross-sectional* (studi potong lintang). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis RS Bhayangkara TK. III Banjarmasin pada periode bulan Desember 2025 hingga Januari 2026 sebanyak 45 orang, dengan sampel pada saat dilakukan penelitian juga berjumlah sebanyak 45 orang berdasarkan kriteria inklusi: Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin; Pasien berada dalam kondisi sadar penuh, komunikatif, dan kooperatif saat pengumpulan data; Pasien bersedia berpartisipasi dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kriteria eksklusi; Pasien mengalami penurunan kesadaran atau memiliki gangguan kognitif berat yang dapat menghambat pengisian kuesioner; Pasien dengan kondisi klinis tidak stabil atau mengalami komplikasi akut yang memerlukan perawatan intensif di luar ruang hemodialisis selama proses penelitian berlangsung, serta kondisi di lapangan, yang mana hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Teknik sampling penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* (sampel tujuan). Instrumen penelitian ini berupa kuesioner tentang pembatasan cairan, lembar observasi hitung IDWG pasien, kalkulator, dan timbangan. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank* dengan uji *Wilcoxon* pada aplikasi SPSS Statistics 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Responden		
17 – 25 tahun	2	17 – 25 tahun
26 – 45 tahun	15	26 – 45 tahun
46 – 65 tahun	25	46 – 65 tahun
> 65 tahun	3	> 65 tahun
Total	45	100
Jenis Kelamin Responden		
Laki-Laki	16	35,6
Perempuan	29	64,4
Total	45	100
Tingkat Pendidikan Responden		
Tidak Sekolah	2	4,4
SD	3	6,7
SMP	10	22,2
Swasta	14	31,1
PNS	4	8,9
Total	45	100

Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	20	44,4
Petani/Pekebun	4	8,9
Wiraswasta	3	6,7
Swasta	14	31,1
PNS	4	8,9
Total	45	100
Responden Memahami Resiko Pembatasan Cairan		
Ya (Memahami)	38	84,4
Tidak	7	15,6
Total	45	100
Anggota Keluarga Memperhatikan/ Mengingatkan Selama Pembatasan Cairan		
Ya	39	86,7
Tidak	6	13,3
Total	45	100
Lama HD		
< 12 bulan	11	24,4
≥ 12 bulan	34	75,6
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 45-65 tahun sebanyak 25 responden (55,6%), jenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (64,4%), tingkat pendidikan responden SMA sebanyak 22 responden (48,9%), pekerjaan yaitu tidak bekerja/IRT sebanyak 20 responden (44,4%), responden kebanyakan memahami risiko pembatasan cairan sebanyak 38 responden (84,4%), anggota keluarga memperhatikan/mengingatkan selama pembatasan cairan sebanyak 39 orang (86,7%) dan lama HD ≥12 bulan sebanyak 34 responden (75,6%).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Senja, Rustiawati, dan Dewi (2024) bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis akan berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan. Pengobatan jangka panjang yang memaksa pasien untuk merubah kebiasaan-kebiasaan seperti mengurangi asupan cairan atau komponen tertentu dalam sehari-hari yang menyebabkan pasien harus patuh terhadap pembatasan cairan. Pasien yang sudah menjalani hemodialisis 1-5 tahun sudah mampu menerima perubahan yang terjadi di dalam hidupnya dan motivasi pasien meningkat.

Analisis Univariat

1) Tingkat Kepatuhan Diet Cairan

Tabel. 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Cairan Responden

Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Patuh	3	6,7
Kurang Patuh	7	15,6
Patuh	35	77,8
Total	45	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan pasien di ruang HD RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin adalah patuh terhadap diet cairan sebanyak 35 orang (77,8%), kurang patuh sebanyak 7 orang (15,6%) dan tidak patuh sebanyak 3 orang (6,7%).

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah menjalankan pembatasan cairan sesuai anjuran tenaga kesehatan, meskipun masih terdapat sebagian kecil pasien dengan tingkat kepatuhan yang rendah. Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan masalah kesehatan di dunia yang terus meningkat. GGK adalah kondisi klinis kerusakan ginjal yang progresif dan *irreversibel* di mana tubuh tidak mampu mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga menyebabkan uremia

dan penumpukan cairan. Diet yang dilakukan pasien GJK yang menjalani hemodialisis merupakan salah satu diet dengan pola makan yang sangat ketat. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pembatasan diet dan cairan selalu rendah pada pasien HD (Senja, Rustiawati & Dewi, 2024). Kepatuhan merupakan masalah yang sering dialami oleh pasien hemodialisis dan dapat berdampak terhadap berbagai aspek perawatan pasien, termasuk pembatasan cairan. Pembatasan cairan merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan pasien untuk mengontrol jumlah cairan yang masuk sesuai dengan jumlah cairan yang keluar sehingga masalah kelebihan cairan dapat dihindari (Bandola, Artini & Nancye, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa pada pasien dengan gagal ginjal kronis (GJK), fungsi ginjalnya tidak berfungsi dengan baik (degradasi fungsi renal) yang dapat menyebabkan penumpukan cairan, sehingga diperlukan terapi hemodialisis secara rutin untuk menunjang kualitas hidup pasien. Penderita GJK juga harus mematuhi pembatasan atau diet cairan untuk mengendalikan jumlah cairan yang masuk dan keluar dari tubuh agar masalah kelebihan cairan, seperti edema atau sesak, tidak terjadi pada pasien. Selain itu, pasien yang tidak patuh juga mengatakan terkadang dirinya mengonsumsi cairan lebih banyak dari anjuran karena merasa haus dan kurang bisa mengontrol rasa hausnya. Selain itu, pasien juga kurang memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi, seperti makanan yang berair (sup, mie kuah, sayur bening, dll) dan dikonsumsi hampir setiap hari, serta keluarga terkadang bersikap acuh terhadap pasien. Salah satu keluarga pasien juga mengatakan bahwa pasien terkadang membuat mie instan pada saat keluarganya tidur, sehingga keluarga pasien sudah membatasi cairan namun pasien tidak patuh terhadap pembatasan cairan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepatuhan diet cairan pada pasien GJK merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan penyakit, mengingat fungsi ginjal yang sudah tidak optimal menyebabkan ketidakseimbangan cairan dalam tubuh. Ketidakepatuhan terhadap pembatasan cairan dapat menimbulkan berbagai komplikasi, seperti edema, hipertensi, hingga sesak napas yang dapat memperburuk kondisi pasien. Oleh karena itu, kepatuhan pasien terhadap diet cairan menjadi salah satu faktor penentu dalam menjaga stabilitas kondisi pasien dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Tabel. 3. Distribusi Frekuensi IDWG Responden

IDWG	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan (< 4%)	36	75,6
Sedang (4-6%)	8	17,8
Berat (>6%)	3	6,7
Total	45	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar nilai IDWG pasien di ruang HD RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin adalah ringan (<4%) sebanyak 36 orang (75,6%), sedang (4-6%) sebanyak 8 orang (17,8%) dan berat (>6%) sebanyak 3 orang (6,7%).

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah mampu mempertahankan kenaikan berat badan interdialisis dalam batas yang relatif aman, meskipun masih terdapat sebagian kecil pasien dengan risiko kelebihan cairan. Penambahan berat badan interdialisis atau disebut *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) merupakan masalah utama yang sering terjadi pada pasien hemodialisis. *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) adalah kondisi tubuh dengan volume cairan yang meningkat, dan ditandai dengan adanya kenaikan berat badan diantara dua sesi dialisis. IDWG >4% meningkatkan rawat inap, dan IDWG melebihi 5,7% akan meningkatkan mortalitas pasien (Dwinof, 2023).

Manajemen pembatasan cairan dan makan berdampak terhadap penambahan IDWG. Cairan yang diminum oleh pasien CKD dianggap sebagai tolak ukur kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi hemodialisis. Untuk menghindari kelebihan cairan, pasien disarankan untuk menetapkan diet ketat dalam membatasi asupan cairan

(Ramadhanti, Bayhakki & Jumaini, 2022). Dalam proses pasien CKD yang menjalani hemodialisis, terdapat nilai *Interdialytic Weight Gain* (IDWG), yang berarti adanya peningkatan volume cairan pada tubuh pasien yang dapat diketahui dari adanya peningkatan berat badan dari dua sesi dialisis. Kategori IDWG sendiri yaitu ringan (<4% dari kenaikan BB), sedang (4 – 6% dari kenaikan BB) dan berat (>6% dari kenaikan BB) (KDIGO, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa rendahnya nilai IDWG pada sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak terlepas dari kepatuhan pasien dalam menjalankan pembatasan cairan dan diet yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Pasien dengan IDWG kategori sedang dan berat tetap memerlukan perhatian khusus melalui peningkatan edukasi, monitoring yang lebih ketat, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Upaya lain yang dilakukan oleh petugas kesehatan, terutama dokter dan perawat HD di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin, yaitu berupa pendekatan konseling, di mana perawat menggali hambatan pribadi pasien dalam diet cairan (seperti rasa haus berlebihan, kebiasaan minum, dan keluarga), sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan solusi yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan pasien, misalnya dengan es batu dalam jumlah kecil, mengunyah permen karet, atau membagi jatah harian minuman menjadi porsi kecil.

Analisis Bivariat

Hubungan Kepatuhan Diet Cairan dengan Nilai IDWG Pasien

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Diet Cairan dengan Nilai IDWG Pasien

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Diet Cairan dengan Nilai IDWG Pasien									
Kepatuhan Diet Cairan	Nilai IDWG						Σ	%	P- Value
	Ringan (<4%)		Sedang (4-6%)		Berat (>6%)				
	F	%	F	%	F	%			
Tidak Patuh	0	0	0	0	3	6,6	3	6,6	0,000
Kurang Patuh	0	0	7	15,6	0	0	7	15,6	
Patuh	3	75,6	1	2,2	0	0	35	77,8	
	4								
Total	3	75,6	8	17,8	3	6,7	45	100	
	4								
<i>Spearman Correlation : - 0,948</i>									

Spearman Correlation : - 0,948

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa hasil terbanyak adalah pasien dengan tingkat kepatuhan diet cairan yaitu patuh dan nilai IDWG pasien ringan (<4%) sebanyak 34 orang (75,6%) dan nilai terendah yaitu tingkat kepatuhan diet cairan patuh dengan nilai IDWG sedang (4-6%) sebanyak 1 orang (2,2%). Nilai *p-value* $0,000 < \alpha$ (*p-value* < 0,05), yang berarti ada hubungan antara kepatuhan diet cairan pasien dengan nilai *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Wijayanti, Pujiarto & Dewi (2024) dengan uji *Spearman Rank* nilai *p-value* 0,013 dan nilai R pada uji *pearson* (*Product Moment*) yaitu -,254 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan hemodialisis dengan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) pasien hemodialisis dengan hubungan yang berbanding terbalik (negatif), Artinya semakin besar tingkat kepatuhan, maka semakin sedikit nilai IDWG pada pasien HD. Penelitian lain dari Permaydani (2024) dengan hasil penelitian nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan kepatuhan pembatasan cairan terhadap *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Ibnu Sina Gresik.

Sejalan dengan penelitian dari Andri & Annisafitri (2024) dengan hasil proporsi berat badan interdialytic sedang persentasenya lebih tinggi pada responden dengan kepatuhan asupan cairan yang kurang baik yaitu 67,9% dibandingkan pada responden

dengan kepatuhan asupan cairan yang baik yaitu 16,7%. Uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan p-value 0.000 ($p < 0.05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan asupan cairan dengan berat badan interdialytic pada pasien yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RST.TK.III Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2024.

Peneliti berpendapat bahwa IDWG merupakan indikator objektif yang sangat penting dalam menilai kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan selama periode interdialisis. Pasien yang patuh cenderung mampu mengontrol jumlah cairan yang masuk ke dalam tubuh sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan, sehingga penambahan berat badan dapat dipertahankan dalam batas toleransi yang aman. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap pembatasan cairan dan diet dapat menyebabkan peningkatan IDWG yang signifikan, yang berdampak pada terjadinya berbagai komplikasi seperti edema, sesak napas, peningkatan beban kerja jantung, hingga gangguan kardiovaskular.

Peneliti menilai bahwa kepatuhan diet cairan pada pasien hemodialisis tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan pasien, tetapi juga oleh kesadaran pasien akan dampak langsung yang dirasakan apabila melanggar pembatasan cairan, seperti rasa tidak nyaman, sesak napas, atau pembengkakan. Pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama cenderung lebih memahami batas toleransi cairan tubuhnya dan lebih disiplin dalam mengatur asupan cairan sehari-hari. Edukasi yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan serta dukungan keluarga juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Menurut peneliti, kepatuhan diet cairan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengendalikan nilai IDWG pada pasien hemodialisis. Upaya peningkatan kepatuhan diet cairan perlu terus dilakukan melalui edukasi yang terstruktur, monitoring rutin terhadap berat badan *interdialisis*, serta keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung pasien. Diharapkan dengan pengelolaan asupan cairan yang baik, nilai IDWG dapat dipertahankan dalam batas normal sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Sebagian besar tingkat kepatuhan pasien terhadap diet cairan adalah patuh dengan nilai IDWG pasien ringan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan diet cairan pasien dengan nilai *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) pasien dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ di ruang hemodialisis di Rumah Sakit Bhayangkara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani & Hayatullah, (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Usia 6-24 Bulan di PMB "M" Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2023. *JMSWH : Journal of Midwifery Science and Women's Health*, Vol. 3, No. 2.
- Andri, K., & Annisafitri. (2024). Hubungan Kepatuhan Asupan Cairan dengan Berat Badan Interdialytic Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisa RST. Tingkat. III Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2024. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, Vol. 19, No. 2, pg : 197 – 208.
- Bandola, Y. I., Artini, B., & Nancye, P. M. (2023). *Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis*. S1 Thesis, STIKES William Booth Surabaya.
- BPJS Kesehatan, Data Pembiayaan 2023, <https://data.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs-portal/action/landingPage.cbi#:~:text=Data%20Sampel%202023,peserta%20dan%20pelayanan%202015%20%2D%202022> [Diakses pada 02 Juli 2025].

- Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan – Profil Kesehatan 2023. <https://satudata.banjarkab.go.id/elemen/201> diakses pada 11 Oktober 2025.
- Dwinof, R. (2023). *Hubungan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Dengan Terjadinya Kelebihan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit dr. Achmad Mochtar Bukittinggi*. Skripsi. Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Padang. [http://repositoryperpustakaanpoltekkespadang.site/id/eprint/1346/1/REZA%20DWINOF%20\(SKRIPSI\).pdf](http://repositoryperpustakaanpoltekkespadang.site/id/eprint/1346/1/REZA%20DWINOF%20(SKRIPSI).pdf)
- Global Burden Disease (GBD). 2020. Chronic Kidney Disease Collaboration. <https://www.healthdata.org/research-analysis/gbd>.
- International Society of Nephrology (ISN), (2023). <https://www.theisn.org/more-than-850-million-worldwide-have-some-form-of-kidney-disease-help-raise-awareness/> [Diakses pada 03 Juli 2025].
- Kemendes RI. (2022). Mengenal Gagal Ginjal Kronik. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3859/mengenal-gagal-ginjal-kronik [Diakses pada 01 Juli 2025].
- Kidney Disease Improving Global Outcomes (KDIGO). 2020. KDIGO 2020 Clinical Practice Guideline for Diabetes Management in Chronic Kidney Disease. *Official Journal Of The International Society Of Nephrology*, Vol. 8, Issue 45.
- Permaydani, C. W. D. (2024). Hubungan Tingkat Kepatuhan Pembatasan Cairan Terhadap *Interdialytic Weight Gains* (IDWG) Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ibnu Sina Gresik. *Tugas Akhir*, Universitas Airlangga.
- Ramadhanti, A., Bayhakki, & Jumaini. (2022). Analisis Self Efficacy dan Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Hemodialisis : Literature Review. *Jurnal Medika Utama*, 03(04), 2997–3006. <http://jurnalmedikahutama.com>.
- Riskesdas, (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1634/2023 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana Penyakit Ginjal Kronik. MENKES RI. jdih.kemkes.go.id.
- Rekam Medis RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin. Data Hemodialisis RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin Tahun 2025.
- Satu Data Bantul, (2024) <https://opendata.kalselprov.go.id/open-data/dataset/3fd449d3-0eb2-4cca-91b0-da2370101d35> update : 04 Maret 2025. [Diakses pada 25 Juni 2025].
- Senja, A., Rustiawati, E., & Dewi, N. H. (2024). *Hubungan Lamanya Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Tingkat Kepatuhan Diet Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUD dr. Adjudarmo*. S1 Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Wijayanti, S., Pujiarto, & Dewi, A. R. (2024). Hubungan Kepatuhan Hemodialisis Dengan Intdialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Hemodialisis. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, Vol. 4, No.2, P-ISSN: 2746-198X E-ISSN: 2746-3486, Hal 475-484. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/13148>
- Wahyuni, E., et al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Diet Nutrisi dan Cairan pada Keluarga Penderita Gagal Ginjal Kronik dalam Perawatan Hemodialisis Melalui Edukasi Kesehatan. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5 (2), 2024, 181-190. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/mahajana/article/view/4423>